

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN DI SD NEGERI COA KAIMANA PAPUA BARAT

*Ridwan Fadli, Yulius Mataputun, dan Indah Slamet Budiarti**

Magister Manajemen Pendidikan/Universitas Cenderawasih

**indah_budiarti@yahoo.com*

Abstract. *This study aimed to analyze the planning, implementation, and feedback stages of clinical supervision of principals in learning at SD Negeri Coa Kaimana. This study used a descriptive method with a qualitative analysis approach. The subject of the research were the principal, teachers, and school staff, about 16 people. This study indicated that the principal of SD Negeri Coa Kaimana had implemented a clinical supervision program in learning with three stages. Before implementing the clinical supervision program, the principal by involving the vice principal, the curriculum section, senior teachers and classroom teachers to plan what they wanted to be supervised according to the needs and needs of the teacher, such as compiling a schedule of supervision, goals, objectives, steps, and time. The principal supervised the implementation of clinical supervision such as coming to the classroom to see classroom learning activities, preparing learning equipment such as lesson plans, syllabus, Prota, Prosem, assessment, teaching aids, handbooks, and learning media. Based on research, it was known that the principal's clinical supervision research in learning was clinical supervision feedback such as calling the supervised teacher to be fostered and followed up. However, some were a little difficult to foster. The teachers also increasingly understood their duties as educators.*


Keywords: *Clinical Supervision; Learning; Principal*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan umpan balik supervisi klinis kepala sekolah dalam pembelajaran di SD Negeri Coa Kaimana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif. Subjek penelitian supervisi ini adalah kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sebanyak 16 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala SD Negeri Coa Kaimana telah melaksanakan program supervisi klinis dalam pembelajaran dengan tiga tahapan. Sebelum melaksanakan program supervisi klinis, kepala sekolah dengan melibatkan wakil kepala sekolah, bagian kurikulum, guru senior, dan guru kelas untuk merencanakan parameter yang hendak disupervisi berdasarkan kebutuhan guru seperti menyusun jadwal dan tujuan supervisi. Kepala sekolah melakukan supervisi pelaksanaan supervisi klinis, seperti visitasi ruang kelas untuk melihat kegiatan pembelajaran, aktualisasi RPP, silabus, Prota, Prosem, penilaian, alat alat peraga, buku pegangan, dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa supervisi klinis kepala sekolah dalam pembelajaran adalah umpan balik supervisi klinis seperti memanggil guru yang disupervisi untuk dibina dan ditindaklanjuti. Kendati demikian, ada sebagian guru yang sedikit sulit untuk dibina. Mereka juga perlahan memahami tugas sebagai pendidik.

Kata Kunci: Supervisi Klinis; Pembelajaran; Kepala Sekolah

© 2021 Vidya Karya

DOI : <https://doi.org/10.20527/jvk.v36i1.10313>

Artikel ini di bawah lisensi CC-BY-SA 

How to cite: Fadli, R., Mataputun, Y., & Budiarti, I. S. (2021). Implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam pembelajaran di sd negeri coa kaimana papua barat. *Vidya Karya*, 36(1), 35-42.

PENDAHULUAN

Permendikbud No 15 Tahun 2018 mengatur tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah (Kemendikbud, 2013). Beban kerja kepala sekolah meliputi manajerial, supervisi guru, tendik, dan pengembangan kewirausahaan (Barus, Siagian, & Purba, 2016). Guru merupakan pekerjaan sebagai pendidik profesional (Badaruddin, 2015). Kepala sekolah sebenarnya juga merupakan guru yang diberi tugas tambahan berupa memimpin dan mengelola suatu satuan Pendidikan (Schugurenky & Wolhuter, 2020).

Pengawas sekolah juga merupakan guru dengan status jabatan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan. Pelaksanaan beban kerja selama 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam kerja efektif bagi guru mencakup kegiatan pokok antara lain merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran/pembimbingan, serta membimbing dan melatih peserta didik (Muslim, 2010). Pemenuhan beban kerja sebagaimana dimaksud dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Kemendikbud, 2018). Beban kerja kepala sekolah untuk melaksanakan tugas selama di sekolah ditentukan oleh aspek manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru, dan tenaga kependidikan lainnya (Mustofa, Chodzirin, Sayekti, & Fauzan, 2019; Sahertian & Dasar, 2000).

Kepala sekolah melaksanakan tugas pembelajaran/pembimbingan jika terdapat guru yang tidak melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan pada mata pelajaran/kelas tertentu (Barus dkk., 2016). Salah satu upaya

sekolah dalam membina guru adalah dengan supervise (Arifin, 2019; Mahatika, 2020). Supervisi pada saat proses pembelajaran harus dilakukan oleh kepala sekolah yang memiliki kompetensi kepengawasan yang profesional (Makawimbang, 2013). Supervisi dilakukan oleh pengawas sekolah maupun oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab di sekolahnya.

Hal ini sesuai dengan pengertian supervisi yang berasal dari kata “*super*” artinya atas dan “*vision*” artinya penglihatan. Oleh karena itu, supervisi adalah penglihatan dari posisi seseorang yang berada di atas (Asmendri, 2016; Siregar, 2016). Orang yang mensupervisi disebut supervisor sedangkan orang yang disupervisi disebut *supervisee*.

Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di sekolahnya (Dalanggo, 2019; Sukarman, 2021). Supervisi sifatnya pembinaan untuk menuju perbaikan situasi mengajar dan belajar di sekolah (Blumberg, 1965). Kegiatan supervisi berfungsi sebagai pengendali guru agar apa yang diajarkan guru kepada siswa sesuai dengan program yang telah dibuat dan sesuai dengan perkembangan dunia saat ini (Jumadar, 2014).

Guna mencapai tujuan supervisi maka supervisor harus memberi perhatian kepada guru dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh guru (Daryanto & Rachmawati, 2015). Selain itu, supervisor harus memberi perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya (Flanders, 1970). Kehadiran supervisor diharapkan dapat menjadi teman sejawat yang mampu

menginspirasi guru-guru. Hal ini berarti guru dengan kesadarannya sendiri akan berusaha untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih cakap dan lebih baik dalam menjalankan tugasnya (Muslim, 2010). Kemauan guru untuk berkembang meningkatkan kualitas menjadi kunci modal utama.

Pelaksanaan supervisi menitikberatkan pada posisi supervisor, bukan pada apa yang dibutuhkan guru. Hal inilah yang membuat guru merasa tidak mendapatkan sesuatu dari supervisi (Hasan, 2002). Selain itu, supervisi hanya mengukur secara umum dan global terkait dengan tingkah laku guru. Ada substansi masalah yang mendasar seperti perasaan guru yang tidak terdeskripsikan. Hal ini terjadi karena diagnosisnya tidak mendalam dan guru merasa tidak mendapatkan sesuatu setelah dilakukan supervisi berlangsung (Daryanto & Rachmawati, 2015).

Supervisi klinis adalah bentuk nyata dari visitasi penilaian yang fokus pada ada tidaknya peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata (Carroll, 1997; Miller & Miller, 1987). Supervisi klinis bertujuan untuk mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Supervisi klinis adalah serangkaian kegiatan supervisi yang tersusun secara hierarki dan merupakan hasil kolaborasi antara kepala sekolah selaku supervisor profesional dan berpengalaman dengan guru yang melakukan kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas (Hasan, 2002).

Supervisi bukan merupakan kegiatan inspeksi dadakan dan sesaat. Namun, supervisi merupakan kegiatan yang kontinu dan berkesinambungan (Permata, 2015). Karena pengaruh faktor-faktor tertentu, ada saja guru yang mengalami kesulitan, sehingga fenomena ini dapat dilihat pada guru-

guru di SD Negeri Coa Kaimana.

Supervisi di SD Negeri Coa Kaimana perlu ditindaklanjuti untuk mengetahui apakah civitas akademika di instansi tersebut sudah melakukan supervisi atau belum. Karena SD Negeri Coa Kaimana termasuk salah satu instansi sekolah dasar yang terletak di daerah 3T, maka perlu adanya observasi mengenai keberhasilan tindakan supervisi secara berkala. Hal ini penting untuk menunjang adanya keselarasan dalam menuju tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Menurut salah satu guru (Bagian Kurikulum SD Negeri Coa Kaimana) “hanya sebagian kecil guru yang sadar diri akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru yang profesional”. Secara konkret Kepala SD Negeri Coa Kaimana menjelaskan bahwa masih banyak guru-guru yang sulit atau belum mengumpulkan analisis kriteria ketuntasan minimal dengan tepat waktu tidak terkecuali guru-guru yang sudah terbiasa atau disertifikasi.

Salah satu pengawas mengatakan, “Saat ini kita sedang disorot oleh lembaga tertentu sehubungan dengan hasil penelitian tentang guru sertifikasi yang menurut penelitian itu belum berdampak banyak terhadap peningkatan mutu pendidikan”. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan umpan balik supervisi klinis kepala sekolah dalam pembelajaran di SD Negeri Coa Kaimana agar dapat terlacak keberhasilannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tahapan studi kasus yang dikembangkan oleh Stake (2005). Penelitian ini mengeskplor fenomena proses Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru di SD Negeri Coa Kaimana. Subjek penelitian ini orang

yang akan diteliti diantaranya adalah Kepala sekolah, Guru, dan tenaga kependidikan sebanyak 16 orang. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Coa Kaimana yang terletak di Kelurahan Coa Distrik Kaimana Kabupaten Kaimana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dimulai dengan mencari dan menyusun data secara sistematis (Moleong, 2019). Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diolah untuk menemukan kondisi deskriptif supervise klinis di SD Negeri Coa Kaimana. Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif untuk menerangkan gejala yang sedang terjadi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mengimplementasikan tahap perencanaan dalam supervisi klinis diwujudkan dalam bentuk penyusunan program supervisi, penyusunan jadwal supervisi, teknis supervisi, dan melihat perlengkapan pembelajaran seperti silabus, RPP, Prota, Promes, sumber/media pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa ada 3 aktivitas dalam proses supervisi klinis, yaitu perencanaan, observasi, evaluasi, dan analisis (Maryono, 2011; Sergiovanni, 1987). Tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinis adalah keberlangsungan atau adanya kontak dan komunikasi dari supervisor dan guru untuk merencanakan observasi kelas, proses observasi kelas saat pembelajaran, dan tindak lanjut observasi kelas. Dalam pelaksanaan supervisi klinis di SN Negeri Coa Kaimana, supervisor sudah

melaksanakannya dalam tiga tahap yaitu perencanaan pertemuan, proses visitasi kelas, dan proses *follow up* hasil supervisi.

Pada penelitian ini diperoleh bahwa kepala sekolah melakukan perencanaan sendiri setelah itu didiskusikan bersama untuk memberikan tanggapan, masukan, dan sarannya. Apabila ada yang kurang ditambahkan dan apabila tidak cocok hilangkan atau hapuskan. Tetapi itu semua sesuai persetujuan kepala sekolah. Dalam perencanaan ini kepala sekolah melibatkan bagian kurikulum, guru senior, dan beberapa guru kelas yang ada di SD Negeri Coa Kaimana Papua.

Pendidik di SD Negeri Coa Kaimana telah melaksanakan program yang direncanakan berdasarkan kunjungan kepala sekolah setiap jadwal rutin mingguan, bulanan, dan tahunan. Kepala sekolah melakukan kunjungan ke ruang kelas untuk melihat kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah melakukan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar, kelengkapan pembelajaran seperti RPP atau silabus. Kepala sekolah juga memeriksa prota, prosem, penilaian, alat alat peraga, buku pengangan atau sebagainya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang hendak dicapai guru dalam setiap pembelajaran yang berlangsung (Ampofo, Onyango, & Ogola, 2019; Musianto, 2004; Sahertian & Dasar, 2000).

Tahap kedua dalam proses supervisi klinis adalah tahap observasi pengajaran berdasarkan juklak observasi secara sistematis dan objektif. Titik fokus observasi ini ada pada Tindakan guru sebagai pendidik di kelas. Proses ini terjadi di SD Negeri Coa Kaimana sesuai dengan waktu dan tempat observasi mengajar berdasarkan kesepakatan bersama antara supervisor dan guru pada waktu mengadakan

pertemuan awal. Kepala sekolah telah menentukan aspek-aspek yang diobservasi dan bagaimana cara mengobservasinya (Maryono, 2011). Mengenai aspek-aspek yang akan diobservasi harus sesuai dengan hasil diskusi bersama antara supervisor dan guru saat pertemuan awal (Mustofa dkk., 2019).

Tahap ketiga dalam proses supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Negeri Coa Kaimana klinis adalah tahap pertemuan balikan. Pertemuan balikan ini berlangsung setelah adanya observasi pembelajaran. Tujuan utama pertemuan balikan ini adalah menindaklanjuti hasil observasi di tahap sebelumnya berdasarkan amatan supervisor terhadap pembelajaran guru. *Follow up stage* ini berfungsi untuk menemukan masalah yang ada di kelas terkait dengan bantuan didaktis dan bimbingan, penanganan terhadap masalah khusus peserta didik, dan analisis kepuasan guru terhadap sarana prasana yang menunjang pembelajaran di kelas (Hasanah & Kristiawan, 2019; Makawimbang, 2013). Kepala sekolah di SD Negeri Coa Kaimana telah melaksanakan kegiatan tindak lanjut dan kerap menemukan ungkapan masalah dan curahan hati guru terhadap fasilitas dan peserta didik yang mereka hadapi. Hal ini menjadi penting karena proses analisis masalah dapat dilakukan setelahnya untuk meminimalisir masalah.

Implementasi Tahap Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Pembelajaran di SD Negeri Coa Kaimana mendapatkan hasil sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mengimplementasikan tahap pelaksanaan dalam supervisi klinis diwujudkan dalam bentuk observasi kelas, mengecek pelaksanaan sesuai jadwal, sesuai kelengkapan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP,

Prota, Promes, KKM, dan lain sebagainya, hal ini dapat dibuktikan juga diruang tata usaha dimana kelengkapan guru kelas dalam proses belajar mengajar semuanya lengkap, tujuan dan karakteristik serta instrument penilaian akhir sesuai KKM.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sahertian & Dasar (2000), yang menyatakan bahwa supervisi merupakan usaha mengawasi, mengarahkan, mengkoordinasi, dan membimbing serta kontinu pertumbuhan guru-guru di SD Negeri Coa Kaimana. Hal ini dalam rangka mewujudkan seluruh fungsi pengajaran sehingga dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu.

Hasil penelitian supervisi klinis merupakan suatu bentuk supervisi yang dilakukan secara profesional oleh Kepala SD Negeri Coa Kaimana. Pembimbingan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru. Temuan penelitian ini sejalan dengan supervisi dalam pengertian sederhana yaitu melihat, meninjau atau melihat dari atas, yang dilakukan oleh atasan (pengawas/kepala sekolah) terhadap perwujudan kegiatan pembelajaran.

“SD Coa Kaimana telah melaksanakan supervisi klinis melalui observasi berkala di kelas-kelas untuk menindaklanjuti proses belajar mengajar, *cross check* kesesuaian jadwal pembelajaran dengan aktualisasi pembelajaran, dan cek kelengkapan perangkat pembelajaran mulai dari prota-promes, RPP, KKM, dan silabus.”
– Kepala Sekolah

Suatu supervisi dapat dikatakan klinis kalau mengandung indikator-indikator perbaikan kelemahan-kelemahan guru bersifat berkemajuan dan proses tersebut rumit, memakan waktu, tenaga dan pikiran banyak maka

supervisi ini hanya dikenakan kepada guru-guru yang sangat lemah. Selanjutnya mengenai pelaksanaannya pelaksanaan supervisi klinis dilakukan dengan teknik perorangan, observasi kelas dan percakapan pribadi dengan beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Nasution & Ahmad, 2018).

Hal ini sesuai dengan pendapat Supervisi dengan teknik perseorangan maksudnya adalah supervisi yang dilakukan secara perseorangan, dilakukan dengan cara 1) mengadakan kunjungan kelas, 2) mengadakan observasi kelas, dan 3) mengadakan wawancara perseorangan (Ampofo dkk., 2019). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa permasalahan guru kelas di SD Negeri Coa Kaimana ada pada administrasi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pada proses observasi terhadap kegiatan administrasi, peneliti dan kepala sekolah banyak menemukan bahwa guru di SD Negeri Coa Kaimana melakukan *copy paste* RPP dari teman sejawat atau dari tahun sebelumnya. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang mampu menggunakan instrumen penilaian dengan baik untuk proses asesmen. Bahkan ada beberapa guru yang tidak mampu untuk menyusun dan menganalisis hasil penilaian sumatif dan formatif. Tentu saja masalah ini berdampak pada siswa terkait dengan masalah pembelajaran yang tidak berlangsung efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa supervisi telah dilaksanakan oleh kepala sekolah, mekanisme pelaksanaannya dilakukan secara bertahap seperti yang diteorikan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Dari ketiga tahapan ini, tahapan persiapan dan tindak lanjut telah berjalan dengan baik sedangkan pada tahap pelaksanaan masih ada sedikit yang harus dilakukan

oleh supervisor (kepala sekolah) (Carroll, 1997; Miller & Miller, 1987).

Mengkaji dan membandingkan temuan sebelumnya seperti yang telah dipaparkan diatas, jelaslah bahwa secara keseluruhan kepala sekolah SD Negeri Coa Kaimana telah melaksanakan supervisi klinis dengan baik. Terkait fokus penelitian ini, kepala sekolah harus memahami konsep dan prinsip pembelajaran, membimbing guru dalam menyusun silabus, RPP dan membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran, jika hal ini diperhatikan baik maka kedepan peran pengawas ketika mengunjungi kelas tidak hanya melakukan pengamatan tetapi juga melakukan peran.

Berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa kepala sekolah SD Negeri Coa telah mampu mengembangkan supervisi yang efektif. Hal tersebut sesuai dengan teori supervisi yang dikembangkan *sambil* (Sergiovanni, 1987) bahwa supervisor harus dapat mengembangkan supervisi yang efektif yang cirinya adalah delegasi, keseimbangan dan komunikasi, serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan teknis yang berhubungan dengan peranan supervisor.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mengimplementasikan tahap umpan balik dalam supervisi klinis diwujudkan dalam bentuk pertemuan balikkan (*feedback*) dengan cara memanggil guru yang disupervisi ke ruangan kepala sekolah untuk menevaluasi hasil dari supervisi, memberikan penguatan dan membina guru tersebut jikalau hasilnya tidak sesuai dengan hasil dari supervisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan simpulan dari penelitian tentang pelaksanaan supervisi klinis

kepala sekolah bagi guru kelas di SD Negeri Coa Kaimana adalah kesimpulan bahwa Kepala SD Negeri Coa Kaimana telah mengimplementasikan perencanaan supervisi klinis dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk penyusunan program supervisi, penyusunan jadwal supervisi teknis supervisi, dan melihat perlengkapan pembelajaran seperti silabus, RPP, prota, promes, sumber/media pembelajaran. Kepala SD Negeri Coa Kaimana telah mengimplementasikan pelaksanaan supervisi klinis di wujudkan dalam bentuk kunjungan kelas, persiapan pembelajaran (silabus, RPP, Prota, Promes, dan sumber/media pembelajaran), penyusunan materi ajar, kelengkapan instrument sesuai RPP, dan penilaian akhir sesuai dengan KKM. Tetapi di dalam program perencanaan supervisi klinis kepala sekolah belum ada analisis kebutuhan dari supervisi klinis bagi guru kelas. Kepala SD Negeri Coa Kaimana telah mengimplementasikan umpan balik supervisi klinis yang diwujudkan dalam bentuk pertemuan balikan (*feedback*) dan telah melaksanakan pembinaan kepada tiga orang guru kelas, walaupun Instrumen supervisi belum menitikberatkan pada proses tindak lanjut supervisi klinis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampofo, S. Y., Onyango, G. A., & Ogola, M. (2019). Influence of school heads' direct supervision on teacher role performance in public senior high schools, central region, ghana. *IAFOR Journal of Education*, 7(2), 9–26.
- Arifin, I. (2019). *Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Universitas Negeri Malang.
- Asmendri, A. (2016). Kompetensi kepala madrasah dalam pelaksanaan delapan standar nasional pendidikan (SNP). *Ta'dib*, 17(2), 91–101.
- Badaruddin, A. (2015). *Langkah awal sistem konseling pendidikan nasional: Analisis permendikbud no. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: CV Abe Kreatifindo.
- Barus, Z., Siagian, S., & Purba, S. (2016). Upaya peningkatan keterampilan dasar mengajar guru melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif di smk negeri 1 berastagi kabupaten karo. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 9(1), 63–75.
- Blumberg, A. (1965). *Teacher perceptions of supervisor-teacher interaction*. Chicago: Midwest Administration Center.
- Carroll, D. H. (1997). *A Comparison of Clinical Supervision and Evaluation. Paper presented at the Annual Meeting of the Southwest Educational Research Association, Austin, January 23-26*, 1-21.
- Dalanggo, H. (2019). Strategi perencanaan supervisi akademik kepala madrasah. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 5(4), 381–388.
- Daryanto & Rachmawati, T. (2015). *Supervisi pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Flanders, N. A. (1970). *Analyzing teaching behavior. Addison-Wesley series in education*.
- Hasan, Y. A. (2002). *Pedoman pengawasan*. Jakarta: CV Mekar Jaya.
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi akademik dan bagaimana kinerja guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97–111. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1159>
- Jumadar, J. (2020). Supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru matematika dalam

- menggunakan model kooperatif tipe jigsaw di sekolah dasar. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2).
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud beban kerja guru kepala sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendikbud. (2018). Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018. *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 5, 29–50.
- Mahatika, A. (2020). *Implementasi manajemen peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan di sman 1 batusangkar*.
- Makawimbang, J. H. (2013). *Supervisi klinis teori dan pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Maryono, D.-D. (2011). *Teknik menjadi supervisor pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Miller, R., & Miller, K. (1987). *Clinical supervision: History, practice, perspective*. *NASSP Bulletin*, 71(503), 18–22.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya
- Musianto, L. S. (2004). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), pp-123.
- Muslim, S. B. (2010). *Supervisi pendidikan meningkatkan kualitas profesionalisme guru*. Bandung: Alfabeta.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). *Formulasi model perkuliahan daring sebagai upaya menekan disparitas kualitas perguruan tinggi*. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151–160.
- Nasution, D. P., & Ahmad, M. (2018). Penerapan pembelajaran matematika realistik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 389–400.
- Permata, A. (2015). *Hubungan antara persepsi guru tentang supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di smk negeri 26 jakarta*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sahertian, P. A., & Dasar, K. (2000). *Teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Schugurensky, D., & Wolhuter, C. (2020). *Global Citizenship Education in Teacher Education: Theoretical and Practical Issues*. Taylor & Francis.
- Sergiovanni, T. J. (1987). *The principalship: A reflective practice perspective*. ERIC.
- Siregar, A. K. (2016). *Pelaksanaan supervisi klinis dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa di smp al-falah deltasari sidoarjo*. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(2).
- Stake, R. E. (2005). *Qualitative case studies*. *The Sage handbook of qualitative research*, 3, 443-466
- Sukarman, S. (2021). Penerapan supervisi akademik melalui pendekatan non direktif untuk meningkatkan kemampuan guru kelas sd mengelola pembelajaran kontekstual. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 7(1), 26–32.